


Penyutradaraan film “Dalam Bayang” menggunakan pendekatan realisme dan estetika visual

Eka Pebrianto Saputra¹, Sri Wahyuni²

^{1,2}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail ekasaputra1823@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3914>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 18 Desember 2025

Kata Kunci :

Estetika visual, Film, *Mise-en-scène*, Penyutradaraan, Realisme, Sinematografi.

Keywords :

Cinematography, *Directing*, *Film*, *Mise-en-scène*, *Realism*, *Visual aesthetics*



ABSTRACT

Film *Dalam Bayang* merupakan karya penciptaan yang mengusung pendekatan realisme dan estetika visual sebagai dasar utama dalam penyutradaraan. Film ini mengangkat dinamika hubungan dua sahabat, Ryan dan Rara, yang hidup dalam batas antara pertemanan dan cinta. Pendekatan realisme dipilih untuk menghadirkan narasi yang jujur dan dekat dengan kehidupan sehari-hari melalui penggunaan lokasi nyata, pencahayaan alami, dialog natural, dan performa aktor yang organik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kreatif, observasi, riset literatur, serta analisis karya untuk memastikan setiap keputusan visual dan dramatik memiliki landasan teoretis. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa kombinasi teori realisme Bazin, *mise-en-scène* Bordwell & Thompson, serta estetika visual Zettl berhasil mendukung suasana emosional yang melankolis sekaligus intim. Penerapan komposisi ruang, warna, blocking, dan pergerakan kamera memperkuat pengalaman sinematik yang reflektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan realisme dan estetika visual mampu menciptakan film yang autentik, komunikatif, dan berkesan secara emosional, sekaligus memberikan kontribusi pada praktik penyutradaraan film berbasis pendekatan visual yang natural dan artistik.

The film *Dalam Bayang* is a creative work that applies a realist directing approach combined with visual aesthetics to deliver an intimate and honest narrative. The film explores the emotional ambiguity between Ryan and Rara, two close friends who struggle between affection and friendship. This study employs creative experimentation, observation, literature review, and work analysis to ensure that every visual and dramatic decision is grounded in theory. The realist approach draws on Bazin's concept of representing life as it is, while the *mise-en-scène* framework by Bordwell and Thompson and the visual aesthetics proposed by Zettl guide the construction of space, lighting, color, and camera movement to support emotional resonance. The results show that using natural locations, available light, organic blocking, natural dialogue, and subtle camera movements strengthens the film's dramatic intensity while maintaining authenticity. The analysis demonstrates that the combination of realism and visual aesthetics creates a reflective and emotionally engaging viewing experience. In conclusion, this approach proves effective in producing a visually consistent, natural, and communicative film, and it offers practical insight for filmmakers exploring realist directing in contemporary cinema.



This is an open ccess article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Eka Pebrianto Saputra, et al (2025) Penyutradaraan film “Dalam Bayang” menggunakan pendekatan realisme dan estetika visual ,4(2) 13733 -13743 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3914>

PENDAHULUAN

Film merupakan media audio-visual yang memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Ia mampu menyentuh aspek emosional, menjadi sarana komunikasi budaya, serta merekam realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Himawan (2008), film terbentuk dari dua unsur utama yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita, tokoh, konflik, lokasi, serta waktu, sedangkan unsur sinematik mencakup pencahayaan, sinematografi, dan editing yang membentuk estetika visual film. Perpaduan keduanya menjadikan film medium yang efektif untuk menyampaikan gagasan sosial, budaya, maupun kemanusiaan.

Salah satu film yang mengangkat realitas sosial adalah *Dalam Bayang*, yang bercerita tentang Ryan, seorang mahasiswa yang terjebak dalam zona pertemanan dengan sahabatnya, Rara. Konflik emosional yang muncul dari hubungan ambigu ini mencerminkan fenomena nyata yang banyak dialami masyarakat. Tema tersebut menjadi relevan untuk diangkat karena dekat dengan pengalaman sehari-hari, serta mampu menghadirkan refleksi terhadap kompleksitas emosi manusia.

Untuk membangun narasi yang autentik, film ini menggunakan konsep penyutradaraan realisme yang dikombinasikan dengan estetika visual. Realisme menekankan pada representasi kehidupan sehari-hari secara jujur, melalui karakter multidimensional, dialog natural, serta adegan yang tidak berlebihan. Sementara itu, estetika visual berperan memperkuat atmosfer cerita melalui komposisi, pencahayaan, warna, serta framing. Dengan demikian, perpaduan realisme dan estetika visual menjadi strategi utama dalam menyampaikan cerita yang emosional sekaligus dekat dengan realitas.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep penyutradaraan dengan gaya realisme dan estetika visual pada film *Dalam Bayang*. Untuk menjawab hal tersebut, tujuan penciptaan karya ini adalah menggunakan gaya realisme untuk menggambarkan isu sosial dan emosional secara autentik, menghadirkan cerita yang jujur dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, membangun kedekatan emosional antara penonton dan karakter, serta memanfaatkan estetika visual untuk memperkuat suasana dan detail kehidupan nyata dalam film.

Karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, karya ini dapat menjadi acuan bagi sineas yang ingin mengembangkan karya dengan pendekatan realisme, memberikan kesadaran kepada penonton bahwa film bukan sekadar hiburan melainkan refleksi realitas sosial, serta menjadi contoh bagaimana estetika visual dapat memperkuat narasi tanpa kehilangan autentisitas. Secara teoritis, karya ini dapat menambah wawasan tentang penerapan realisme dan estetika visual dalam penyutradaraan, memperkaya kajian sinematografi dengan contoh konkret penerapannya, serta menjadi referensi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan realisme dan aspek visual dalam karya sinematik.

Penciptaan film dengan pendekatan realisme telah banyak dilakukan, khususnya pada karya-karya neorealisme Italia. Cardullo (2011) menegaskan bahwa neorealisme menolak gaya Hollywood klasik yang penuh rekayasa, dan lebih memilih menghadirkan kehidupan nyata dengan minim manipulasi sinematik. Kajian Nagib (2011) juga menunjukkan bahwa film *I Am Cuba* (1964) dan *Land in Trance* (1967) menjadi contoh konkret bagaimana realisme digunakan untuk membangun keotentikan pengalaman penonton.

Di Indonesia, penciptaan yang berlandaskan *mise-en-scène* telah banyak diterapkan dalam analisis maupun praktik penyutradaraan. Bordwell dan Thompson (2019) menjelaskan bahwa *mise-en-scène* mencakup setting, pencahayaan, kostum, tata rias, serta pergerakan aktor. Pratista (2008) juga mempertegas peran *mise-en-scène* dalam membangun estetika film, karena setiap elemen visual memiliki potensi makna yang dapat mengarahkan persepsi penonton.

Sementara itu, teori estetika visual yang dikembangkan oleh Herbert Zettl (2011) juga banyak digunakan dalam penciptaan film dan televisi. Beberapa penciptaan terdahulu menyoroti bagaimana cahaya, warna, ruang dua dimensi, ruang tiga dimensi, serta gerak menjadi elemen kunci dalam menciptakan pengalaman sinematik yang komunikatif. Dengan kata lain, teori Zettl memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menganalisis maupun merancang visual yang bermakna.

Berangkat dari kajian-kajian tersebut, penciptaan film ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengombinasikan teori realisme Bazin, *mise-en-scène* Bordwell & Thompson, serta estetika visual Zettl dalam konteks penciptaan film *Dalam Bayang*. Posisi penciptaan ini menekankan pada eksplorasi bagaimana realisme dapat dihidupkan melalui penyutradaraan (*mise-en-scène*) dan diperkuat dengan

elemen estetika visual, sehingga hasilnya tidak hanya berupa kajian teoritis, tetapi juga sebuah karya film yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1. Teori Realisme

Realisme dalam film, menurut Bazin (dalam Cardullo, 2011), menekankan pentingnya sinema sebagai medium yang paling dekat dengan realitas karena kemampuannya merekam dunia sebagaimana adanya. Teknik yang digunakan dalam realisme sering kali menghindari manipulasi berlebihan, seperti editing yang terlalu kontras, pencahayaan artifisial, atau akting teatral. Dalam konteks film *Dalam Bayang*, realisme digunakan untuk menghadirkan narasi yang jujur, dialog natural, serta suasana emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Mise-en-scène

Bordwell dan Thompson (2019) mendefinisikan mise-en-scène sebagai seluruh elemen yang ditampilkan di depan kamera, yang terdiri atas setting, kostum, pencahayaan, serta akting dan pergerakan pemain. Mise-en-scène tidak hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga cara penyutradaraan dalam membangun makna dan atmosfer film. Dalam film *Dalam Bayang*, mise-en-scène digunakan untuk memperkuat gaya realisme, misalnya melalui pemanfaatan lokasi nyata, pencahayaan natural, serta gestur aktor yang spontan dan organik.

3. Estetika Visual (Zettl, 2011)

Zettl mengemukakan bahwa estetika visual terdiri atas lima elemen utama: cahaya dan warna, ruang dua dimensi, ruang tiga dimensi, waktu/gerak, serta suara. Penciptaan ini berfokus pada empat elemen utama yaitu:

1. Cahaya dan Warna, digunakan untuk menciptakan atmosfer emosional yang sesuai dengan kondisi psikologis karakter.
2. Ruang Dua Dimensi, berfungsi mengatur komposisi frame agar fokus visual penonton terarah.
3. Ruang Tiga Dimensi, menghadirkan kedalaman visual melalui blocking dan perspektif kamera.
4. Waktu/Gerak, digunakan untuk membangun ritme dramatik melalui pergerakan kamera dan tempo penyuntingan..

Ketiga elemen tersebut menjadi fondasi visual dalam penciptaan film *Dalam Bayang*, yang mengombinasikan pendekatan realisme dengan estetika visual untuk menghasilkan pengalaman menonton yang autentik sekaligus artistik. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa penciptaan ini berada pada persilangan antara teori realisme, mise-en-scène, dan estetika visual, yang diaplikasikan secara langsung dalam proses penciptaan karya film. Hal ini membedakannya dari penciptaan terdahulu yang lebih dominan bersifat analitis, sehingga karya ini menghadirkan dimensi praksis dalam kajian akademis perfilman.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa penciptaan ini berada pada persilangan antara teori realisme, mise-en-scène, dan estetika visual, yang diaplikasikan secara langsung dalam proses penciptaan karya film. Hal ini membedakannya dari penciptaan terdahulu yang lebih dominan bersifat analitis, sehingga karya ini menghadirkan dimensi praksis dalam kajian akademis perfilman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan film *Dalam Bayang* berfokus pada penerapan pendekatan praktis dan teoretis yang saling melengkapi. Pendekatan praktis digunakan untuk mengatur jalannya proses produksi secara sistematis, sementara pendekatan teoretis berfungsi untuk memastikan setiap keputusan kreatif memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode yang digunakan meliputi:

Metode Eksperimen Kreatif

Penciptaan dilakukan dengan melakukan eksplorasi terhadap ide cerita, gaya penyutradaraan realisme, sinematografi, dan estetika visual. Eksperimen dilakukan pada tahap pra produksi, khususnya saat reading, blocking, uji pencahayaan, serta pengambilan gambar uji coba, sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan konsep realisme yang diusung.

Metode Observasi dan Riset

Untuk mendukung kekuatan realisme, dilakukan observasi terhadap interaksi sosial, percakapan sehari-hari, serta dinamika pertemanan yang menjadi inspirasi utama film. Riset dilakukan melalui pengamatan langsung dan kajian pustaka terkait teori penyutradaraan realisme, mise-en-scène, dan estetika visual.

Metode Praktik Produksi Film

Penerapan metode produksi film dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Pra Produksi, dengan perumusan ide, development cerita, penulisan naskah, script breakdown, recce lokasi, reading, hingga final meeting.
2. Produksi, dengan pelaksanaan shooting dan sound recording sesuai dengan floorplan yang telah disusun untuk memastikan konsistensi visual dan dramatik.
3. Pasca Produksi, dengan editing offline dan online, penambahan scoring, color grading, hingga preview hasil akhir.

Metode Analisis Karya

Setelah film selesai diproduksi, dilakukan analisis terhadap hasil karya untuk melihat sejauh mana konsep realisme dan estetika visual berhasil diterapkan. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek penyutradaraan, sinematografi, floorplan, serta penerapan teknis pada adegan-adegan kunci, sehingga dapat dievaluasi kesesuaian antara konsep dan hasil karya.

Dengan menggunakan metode tersebut, penciptaan film *Dalam Bayang* tidak hanya menjadi sebuah karya praktik, tetapi juga memiliki dasar akademis yang kuat. Proses ini memastikan bahwa setiap tahapan produksi, dari ide hingga hasil akhir, berjalan secara terstruktur dan selaras dengan tujuan penciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "*Dalam Bayang*" merupakan hasil penciptaan yang berangkat dari gagasan penyutradaraan realis yang berpadu dengan estetika visual sinematik. Melalui kisah sederhana tentang Ryan dan Rara, dua sahabat yang terjebak dalam batas antara cinta dan pertemanan. film ini berupaya merepresentasikan kompleksitas emosi manusia dengan gaya penceritaan yang intim, jujur, dan tidak berlebihan. Penerapan realisme dalam film ini tampak pada keseluruhan aspek mise-en-scène, mulai dari latar, pencahayaan, hingga penyutradaraan aktor yang menekankan spontanitas serta keaslian perilaku karakter.

Latar atau Setting

Latar atau setting dipilih dari ruang-ruang yang dekat dengan realitas kehidupan mahasiswa, Seperti kampus pada scene 29, studio editing pada scene 14 dan kafe pada scene 7. Lokasi tersebut tidak mengalami banyak modifikasi, melainkan dibiarkan tampil sebagaimana adanya untuk mempertahankan kesan autentik. Setiap ruang dalam film bukan hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga sebagai pendukung aspek rekonstruksi realitas yang ingin dicapai dalam film. Tata ruang dan properti yang minimalis memperkuat kesan keseharian yang menjadi inti pendekatan realistik.



Gambar 1. Scene 29 Film "Dalam Bayang"
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 29, latar memperlihatkan suasana kampus, tepatnya di Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama. Tulisan besar di dinding belakang kursi tempat kedua tokoh duduk menunjukkan identitas lokasi secara jelas. Area tunggu atau lobi kampus dengan bangku panjang khas ruang publik menampilkan suasana akademik yang formal tetapi tetap kasual. Adegan ini tidak hanya menegaskan identitas tokoh sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang transisi penting yang memperlihatkan hubungan emosional antar karakter dalam suasana sehari-hari.



Gambar 2. *Scene 14* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 14, ditampilkan ruang kerja berupa studio editing. Elemen visual seperti monitor ganda, meja yang dipenuhi makanan ringan, serta pencahayaan redup menunjukkan suasana kerja yang santai namun tetap intens. Dinding bermotif bata warna-warni menambah karakter visual khas ruang produksi kreatif. Setting ini menggambarkan dunia keseharian mahasiswa seni yang penuh ide dan aktivitas, serta memperlihatkan kesungguhan tokoh dalam proses kreatifnya. Penataan ruang yang sederhana tetapi detail menegaskan pendekatan realisme yang digunakan.



Gambar 3. *Scene 7* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Sementara itu, Scene 7 memperlihatkan suasana di sebuah kafe dengan meja kecil berisi secangkir kopi, jendela besar yang menghadap ke jalan, dan deretan motor di luar. Kafe dipilih sebagai tempat yang bersifat publik tetapi tetap intim, sehingga mendukung atmosfer emosional dalam percakapan antar tokoh. Ruang ini menggambarkan realitas sosial anak muda yang akrab dengan lingkungan kafe sebagai tempat bertukar pikiran, berdiskusi, dan menghadapi dilema personal.

Ketiga latar utama ini tidak hanya menjadi ruang cerita, tetapi juga bagian dari ekspresi penyutradaraan. Setiap ruang menghadirkan kedekatan emosional dengan karakter dan penonton, sekaligus menampilkan keseharian yang autentik dan mudah dikenali.

Pencahayaan

Pencahayaan berperan penting dalam membentuk atmosfer emosional film. Sebagian besar adegan menggunakan cahaya alami dari sumber yang ada di lokasi, seperti sinar matahari dan lampu ruangan, untuk menciptakan kesan realistis. Pada adegan yang menampilkan kedekatan dan kehangatan antar tokoh, digunakan pencahayaan lembut dengan tone hangat. Sebaliknya, adegan yang sarat konflik batin memanfaatkan low-key lighting untuk membangun suasana melankolis. Teknik pencahayaan ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga simbolis dengan mewakili perubahan suasana hati dan dinamika hubungan dua karakter utama.



Gambar 4. *Scene 13* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 13, digunakan pencahayaan alami dari sinar matahari. Adegan ini dilakukan di luar ruangan pada siang hari dengan cahaya yang lembut dan merata. Bayangan halus pada wajah tokoh perempuan memperkuat kesan realistis dan menambah keintiman interaksi antar karakter. Penggunaan cahaya alami membuat visual tampak jujur dan tidak dibuat-buat, sejalan dengan konsep realisme yang diusung film.



Gambar IV.9. *Scene 23* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Berbeda dengan adegan sebelumnya, Scene 23 menggunakan cahaya alami dengan tone warna dingin. Sumber cahaya berasal dari sinar matahari yang terhalang pepohonan di sekitar jalan, menghasilkan bayangan lembut dan atmosfer yang melankolis. Nuansa visual ini memperkuat suasana hati karakter yang sedang mengalami tekanan emosional dan kesedihan mendalam. Cahaya diolah tidak hanya untuk menerangi ruang, tetapi juga untuk menyampaikan suasana batin karakter kepada penonton.

Pendekatan pencahayaan yang digunakan memperlihatkan keselarasan antara teknis sinematografi dan ekspresi artistik. Setiap pencahayaan diatur untuk mendukung narasi, menggambarkan emosi, serta menjaga konsistensi visual agar film tetap berada dalam wilayah realisme.

Kostum dan Tata Rias

Pemilihan kostum dan tata rias dalam film “Dalam Bayang” menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung karakterisasi dan suasana realistis yang ingin dihadirkan. Sutradara melakukan riset terhadap jenis pakaian, warna, dan gaya yang mencerminkan kehidupan mahasiswa seni serta kondisi sosial di lingkungan perkotaan. Tujuan utamanya adalah menghadirkan tampilan yang tidak hanya relevan dengan karakter, tetapi juga memperkuat rekonstruksi realitas yang digambarkan melalui mise en scène.



Gambar 5. *Scene 29* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 29, kostum dan tata rias digunakan untuk menampilkan kesan sederhana, alami, dan realistis sesuai dengan latar kampus. Tokoh perempuan mengenakan blus berwarna krem yang dipadukan dengan celana putih, menciptakan kesan lembut dan santai namun tetap rapi. Pilihan warna netral dan potongan sederhana menggambarkan karakter mahasiswa seni yang berpenampilan praktis tetapi memiliki rasa estetika. Rambut dibiarkan terurai alami, sedangkan tata riasnya dibuat sangat minimalis hanya untuk menonjolkan kesegaran wajah. Tokoh laki-laki mengenakan kemeja hitam longgar dan celana berwarna gelap dengan tambahan tas selempang. Rambut keritingnya diikat ke belakang, memperlihatkan kepribadian yang sederhana dan apa adanya. Kombinasi ini menegaskan identitas kedua tokoh sebagai mahasiswa yang berpenampilan bersahaja dan realistis, selaras dengan nuansa kehidupan kampus yang menjadi latarnya.



Gambar 6. *Scene 13* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 13, penggunaan kostum dan tata rias juga menonjolkan kesan natural serta menggambarkan aktivitas keseharian mahasiswa yang sedang berdiskusi santai. Tokoh di sisi kiri mengenakan sweater abu-abu gelap dengan celana hitam dan sepatu kasual, menunjukkan gaya sederhana yang tetap rapi dan nyaman untuk suasana kafe. Tokoh di sisi kanan mengenakan kemeja hitam, celana hitam, serta sepatu sneakers, menampilkan karakter yang lebih serius dan fokus. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang, memperkuat citra pribadi yang praktis. Dari sisi tata rias, kedua tokoh menggunakan gaya make-up natural tanpa polesan berlebihan. Hal ini menegaskan pendekatan realisme yang diusung sutradara, di mana keindahan tidak dihadirkan melalui glamoritas visual, tetapi melalui kejujuran dan kesederhanaan karakter.

Secara keseluruhan, pemilihan kostum dan tata rias pada film “Dalam Bayang” membantu memperkuat keutuhan narasi visual. Setiap pakaian dan tampilan karakter tidak hanya menunjukkan status sosial dan profesi, tetapi juga menampilkan ekspresi kepribadian yang konsisten dengan emosi dan konteks adegan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep realisme yang menempatkan kejujuran visual sebagai sarana utama dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton.

Komposisi atau Blocking

Dari sisi komposisi dan blocking, film ini menonjolkan pengaturan ruang yang organik dan tidak kaku. Aktor diberi ruang untuk bergerak mengikuti kebutuhan situasi, bukan sekadar mengikuti pola kamera. Teknik medium shot dan close-up digunakan untuk memperlihatkan kedekatan emosional, sedangkan long shot menegaskan jarak dan kesunyian batin tokoh. Blocking antar karakter disusun untuk mencerminkan hubungan psikologis mereka.



Gambar 7. *Scene 15* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 15, komposisi dan blocking dibuat sederhana namun efektif dalam menonjolkan hubungan emosional antar tokoh. Kedua karakter duduk sejajar di tangga dengan posisi simetris yang menyeimbangkan komposisi frame. Tokoh laki-laki berada di sisi kiri menghadap ke arah tokoh perempuan dengan tatapan penuh perhatian, menunjukkan keterlibatan emosionalnya. Tokoh perempuan duduk di sisi kanan dengan kepala sedikit menunduk dan pandangan ke bawah, mengekspresikan keraguan dan tekanan batin yang ia rasakan.

Pendekatan komposisi dan blocking yang digunakan sutradara memperlihatkan kontrol visual yang matang. Setiap posisi tubuh, arah pandangan, dan jarak antar karakter memiliki fungsi dramatik yang mendukung penyutradaraan realistik. Dengan cara ini, film “Dalam Bayang” berhasil menghadirkan dinamika emosional yang subtil tetapi kuat, memperlihatkan bagaimana tata visual mampu menjadi bahasa sinematik yang komunikatif tanpa perlu ekspresi berlebihan.

Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera memperkuat pendekatan realisme dengan menggunakan teknik handheld untuk menghadirkan kesan spontan dan keintiman. Kamera mengikuti pergerakan aktor secara lembut tanpa banyak pemotongan, seolah penonton ikut menyaksikan peristiwa secara langsung. Dalam beberapa adegan reflektif, digunakan long take untuk menjaga kontinuitas waktu dan memberi ruang bagi penonton merasakan intensitas emosi karakter tanpa gangguan transisi gambar. Pendekatan ini membuat film terasa personal, seakan penonton diajak masuk ke ruang batin tokoh.



Gambar 8. Pergerakan Kamera pada Scene 17 Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 17, digunakan teknik panning dengan pergerakan horizontal mengikuti arah pandangan karakter Ryan yang sedang mengendarai motor. Gerakan kamera menjaga subjek tetap berada dalam bingkai sambil memperlihatkan latar belakang yang bergeser secara halus. Efek depth of field yang dangkal menghasilkan latar belakang blur, sehingga perhatian penonton terfokus pada ekspresi karakter utama. Penggunaan teknik ini menciptakan kesan dinamis dan menghadirkan kedekatan emosional tanpa kehilangan realisme visual.

Directing Actor

Pada aspek penyutradaraan aktor, metode method acting digunakan untuk membantu pemeran memahami kondisi psikologis karakter secara mendalam. Sutradara mendorong aktor untuk bereaksi secara jujur terhadap situasi alur cerita, bukan sekadar menghafal naskah. Dialog dibiarkan mengalir secara natural melalui improvisasi, menghasilkan interaksi yang meyakinkan. Pendekatan ini membuat performa aktor tampak hidup dan penuh empati, sekaligus memperkuat tema utama film tentang komunikasi yang terpendam dan keheningan emosional.

Pada Scene 15, sutradara mengarahkan kedua aktor untuk menampilkan hubungan emosional yang intens tanpa perlu dialog berlebihan. Aktor pria diarahkan untuk menatap langsung ke arah lawan mainnya sebagai bentuk perhatian, sementara aktor perempuan menundukkan pandangan dan memegang tangannya sendiri untuk memperlihatkan keraguan dan tekanan batin. Jarak fisik yang masih terjaga di antara keduanya menegaskan jarak emosional yang belum terjembatani.



Gambar 9. Scene 15 Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Untuk membangun suasana emosional yang alami, sutradara memberikan konteks perasaan sebelum pengambilan gambar dan mendorong aktor untuk mengingat pengalaman pribadi yang relevan. Latihan relaksasi dan improvisasi dilakukan agar ekspresi dan bahasa tubuh terasa organik. Lingkungan pengambilan gambar juga dijaga tetap kondusif agar aktor dapat fokus dan bermain secara spontan.



Gambar 10 *Scene 30* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

Pada Scene 30, sutradara mengarahkan aktris untuk menampilkan ekspresi hangat dan natural yang menggambarkan keintiman dan penerimaan. Tatapan mata yang lembut dan senyum yang tulus menjadi penanda kedekatan emosional antara dua karakter. Gestur tangan terbuka dan suasana pencahayaan alami membantu memperkuat nuansa nyaman serta ketulusan interaksi. Melalui pendekatan ini, emosi yang dihasilkan tampak jujur, ringan, dan menyentuh penonton secara empatik.

Pendekatan penyutradaraan aktor dalam film “Dalam Bayang” memperlihatkan keseimbangan antara kontrol sutradara dan kebebasan ekspresi pemain. Arahan yang lembut dan situasi set yang mendukung menghasilkan performa yang tidak dibuat-buat, sehingga setiap emosi yang muncul terasa nyata dan relevan dengan konteks cerita.

Estetika Visual

Estetika visual menjadi elemen yang menyatukan seluruh aspek *mise-en-scène*. Warna, cahaya, dan ruang dikomposisikan secara harmonis untuk menciptakan suasana melankolis dan reflektif. Dominasi warna lembut serta ruang negatif yang lapang digunakan untuk menandai kesepian tokoh dan kehampaan emosional yang ia rasakan. Setiap frame dirancang bukan hanya untuk memperindah tampilan, tetapi juga menyampaikan makna simbolik di balik tindakan dan diamnya karakter. Dengan demikian, estetika visual dalam “Dalam Bayang” berfungsi sebagai bahasa sinematik yang memperdalam makna naratif sekaligus memperkuat pengalaman emosional penonton.



Gambar IV.29. *Scene 29* Film “Dalam Bayang”
(Sumber : Eka Pebrianto Saputra. 2025)

1. Cahaya dan Warna.

Scene 29, adegan ini menggunakan cahaya alami dengan intensitas lembut yang menyebar merata di seluruh area. Teknik flat lighting menampilkan suasana natural tanpa kontras tajam. Dominasi warna netral seperti abu-abu, putih, dan hitam menegaskan kesan realistis dan muram, sementara aksesoris merah pada jok motor memberi kontras emosional yang subtil. Warna redup dan atmosfer datar memperkuat perasaan dingin dan keterasingan tokoh.

2. Komposisi dan Ruang.

Kedua tokoh ditampilkan dalam medium shot berhadapan-hadapan dengan komposisi seimbang. Garis vertikal tubuh dan horizontal motor membentuk keseimbangan visual yang kuat. Lapisan motor di belakang menciptakan depth of field luas yang menambah kesan padat dan realistis.

3. Waktu dan Gerak.

Tempo adegan berjalan lambat dengan sedikit gerakan. Kamera statis menekankan ketegangan emosional yang disampaikan melalui tatapan dan bahasa tubuh, bukan melalui aksi fisik.

4. Cahaya dan Warna.

Adegan sore hari ini menggunakan cahaya alami lembut dengan tone hangat. Pencahayaan dari arah depan-samping memperlihatkan ekspresi kedua tokoh dengan jelas. Warna dominan krem, cokelat muda, dan abu-abu berpadu harmonis dengan hijau pepohonan di belakang, menciptakan suasana damai dan intim.

KESIMPULAN

Film “Dalam Bayang” memperlihatkan bahwa penyutradaraan dengan pendekatan realisme mampu menghadirkan kisah yang jujur, tenang, dan menyentuh secara emosional. Melalui penerapan unsur visual yang sederhana namun terarah, film ini menciptakan pengalaman sinematik yang dekat dengan kenyataan dan berfokus pada keaslian emosi.

Setiap aspek sinematografi seperti pencahayaan, warna, ruang, kostum, serta pergerakan aktor dirancang untuk mencapai keseimbangan antara bentuk visual dan makna perasaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa realisme bukan sekadar peniruan terhadap kehidupan nyata, tetapi usaha menghadirkan kejujuran batin melalui gambar dan suasana yang hidup.

Sutradara menjadikan *mise en scène* sebagai wadah ekspresi utama, di mana ruang, cahaya, dan gerak tubuh menjadi bahasa visual yang menggantikan dialog. Pengendalian tempo, komposisi gambar, serta penggunaan cahaya alami memperkuat karakter visual yang lembut namun sarat makna.

Dengan kesederhanaan yang konsisten, “Dalam Bayang” membuktikan bahwa kekuatan sinema dapat tumbuh dari hal-hal kecil seperti tatapan, keheningan, dan permainan cahaya yang jujur. Karya ini menunjukkan bahwa perpaduan antara penyutradaraan realis dan estetika visual mampu menghadirkan pengalaman menonton yang reflektif serta meninggalkan kesan emosional yang mendalam bagi penonton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penciptaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para dosen dan pengajar di Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama yang telah memberikan arahan, ilmu, serta bimbingan selama proses akademik maupun selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang terlibat dalam produksi film “Dalam Bayang”, mulai dari pemeran, kru, hingga rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi penyutradaraan dan sinematografi, serta menjadi referensi bagi para sineas dan peneliti di bidang perfilman.

REFERENSI

- [1] Arifin, M. A., & Hidayat, R. (2020). Realisme dalam sinema Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 8(2), 115–128.
- [2] Aulia, R. (2018). *Mise-en-scène* sebagai konstruksi makna dalam film fiksi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, 5(1), 22–33.
- [3] Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill.
- [4] Cardullo, B. (2011). *Bazin and the politics of realism*. Berghahn Books.
- [5] Darmawan, T. (2019). Representasi emosi melalui pencahayaan alami dalam film independen. *Jurnal Sinematografi Nusantara*, 4(3), 44–56.
- [6] Gunawan, S. (2022). Estetika visual dalam film drama psikologis. *Jurnal Visual dan Media*, 10(1), 1–14.
- [7] Hakim, R., & Nanda, F. (2017). Realisme sinematik dalam perfilman Asia Tenggara. *Jurnal Media Kreatif*, 6(2), 33–42.
- [8] Kurniawan, A. (2020). Improvisasi aktor dalam penyutradaraan realis. *Jurnal Seni Pertunjukan & Film*, 12(1), 57–68.
- [9] Lestari, S. (2021). Warna dan suasana dalam film: Analisis estetika visual. *Jurnal Marwah Sinema*, 9(2), 103–116.

- [10] Nagib, L. (2011). *World cinema and the ethics of realism*. Continuum.
- [11] Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- [12] Putri, D. A., & Siregar, J. (2019). Penggunaan natural light pada produksi film digital. *Jurnal Fotografi & Film*, 5(2), 41–50.
- [13] Santoso, Y., & Hartati, N. (2022). Narasi intim dalam film remaja Indonesia. *Jurnal Naratif Multimedia*, 4(1), 90–102.
- [14] Widodo, A. (2018). Dinamika visual dalam teknik long take. *Jurnal Sinema & Media Baru*, 6(2), 27–39.
- [15] Zettl, H. (2011). *Sight, sound, motion: Applied media aesthetics* (6th ed.). Wadsworth Publishing.